

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MENGGUNAKAN METODE HYPNOTEACHING BAGI SISWA KELAS VIII.2 SMP IT BAITUNNUR PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2019/2020

Imam Subuki¹

¹ Guru PAI SMP IT Baitunnur Punggur Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia

Email: Subukiimam88@gmail.com

Abstract

This study aims to find out what should be done to improve the learning outcomes of Islamic Teaching subject matters (PAI) by using hypnoteaching method for students of grade VIII.2 of State Junior High School IT Punggur Lampung Tengah in 2019/2020 ineven semester.

This research is a classroom action research that aims to improve the learning result of PAI in the classroom. The subject of the study were students of class VII C who had the lowest learning result. This research was conducted in three cycles. Each cycle used a model or research design Kemmis and Taggart which is consisting of four components namely planning, acting, observing, and reflecting. Data completion technique used test learning result technique, where there are two tests result of learning. Those are pre-test and post-test. The test in this research used formative test in the form of objective test, the test question manifested in multiple-choice form. Data analysis technique by comparing average result of learning test before and after action is done.

The results of this research showed that hypnoteaching method can improve PAI learning result with indicators, there is enhancement on the average PAI learning result from pre-test by 70.06 increased to 73.91 in cycle I, increased again to 76.79 in cycle II and increased again to 78.94 in cycle

III. KKM achievement also increased from precycles of 36.36% to 60.61% incycle I, increased again to 72.73% incycle II and increased again to 81.82% during cycle III. From the result, there has been a significant improvement in the result of cycle III, so hypnoteaching method can be standardized into a model to improve the results of learning PAI with the following actions: 1. Affirmation by saying yells that involved the body movement and emotion, 2. Visualization by presenting something in the shadow alongside the members' body movement, 3. Reciprocation by peer tutoring in a group, 4. Invitation the students to be grateful for the knowledge Allah has given.

Keywords: *hypnoteaching method, learning result, Islamic Teaching subjects matters.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode *hypnoteaching* bagi siswa kelas VIII.2 Sekolah Menengah Islam Terpadu Punggur kabupaten Lampung Tengah tahun 2019/2020 pada semester genap.

Penelitian ini, adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI di kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.2, yang memiliki hasil belajar terendah. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus menggunakan model atau desain penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu *planing* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes hasil belajar, dimana ada dua tes hasil belajar yaitu pretes dan postes. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes formatif dalam bentuk tes obyektif, soal tes diwujudkan dalam bentuk pilihan ganda. Teknik analisa data yaitu dengan membandingkan rata-rata (*mean*) hasil tes belajar sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar PAI dengan indikator, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar PAI dari hasil pretes sebesar 70,06 meningkat menjadi 73,91 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 76,79 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 78,94 pada siklus III. Ketercapaian KKM secara kasikal juga mengalami kenaikan dari pra siklus sebesar 36,36% meningkat menjadi 60,61% pada siklus I, meningkat lagi menjadi 72,73% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 81,82% pada saat siklus III. Artinya, telah terjadi peningkatan hasil yang signifikan pada siklus III, sehingga metode *hypnoteaching* dapat dibakukan menjadi sebuah model untuk meningkatkan hasil belajar PAI dengan tindakan sebagai berikut: 1. Melakukan afirmasi dengan cara mengucapkan yel-yel yang melibatkan gerakan tubuh dan emosi, 2. Melakukan visualisasi dengan cara menghadirkan sesuatu dalam alam bayangan disertai gerakan menyentuh anggota tubuh, 3. Melakukan repetisi dengan cara tutor sebaya dalam sebuah kelompok, 4. Mengajak siswa bersyukur atas ilmu yang telah diberikan Allah.

Kata Kunci: metode *hypnoteaching*, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar, berbagai metode pembelajaran harus dipraktekan. Belajar dari kekurangan metode pembelajaran konvensional, para pakar dan pemerhati pendidikan telah menemukan metode pendidikan yang baru/modern, dan dianggap mampu mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada metode pembelajaran konvensional, diantaranya adalah metode *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter, metode NLP (*Neuro Linguistic Program*) yang dikembangkan oleh Ernest Wong, *Accelerated Learning* yang dikembangkan oleh Colin Rose dan yang terakhir adalah metode *Hypnoteaching* dan *Hypnoteaching*.

Ada beberapa kendala yang biasa dihadapi oleh guru agama Islam di dalam memajukan hasil Pendidikan Agama Islam di sekolah diantaranya:

- 1) Pelajaran tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) terkesan lebih banyak terfokus pada masalah teoritis yang bersifat kognitif dan amalan- amalan ibadah yang praktis. Terasa belum banyak menyentuh terkait dengan bagaimana pengetahuan

kognitif menjadi nilai yang perlu untuk diinternalisasikan dalam karakter peserta didik.

- 2) Dalam ranah metodologi pembelajaran PAI, masih terkesan konvensional dan jarang adanya inovasi.
- 3) Dalam pelaksanaan kegiatan PAI masih cenderung berdiri sendiri dan belum berhubungan dengan materi yang lain.
- 4) Pendekatan yang digunakan dalam PAI masih banyak bersifat normative, belum dibarengi dengan ilustrasi konkret terkait dengan kehidupan sosial.
- 5) Guru PAI kebanyakan masih terpaku pada GBPPP mata pelajaran PAI
- 6) Guru PAI terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI.
- 7) Guru PAI cenderung lebih banyak bernuansa spiritual, belum banyak diimbangi dengan peningkatan profesionalitas dalam keguruannya. Selain itu hubungan yang tercipta antara guru dan murid masih bersifat doktriner, belum bersifat kritis-dinamis.

Kendala-kendala tersebut juga dialami pada proses pembelajaran PAI di SMP IT Punggur Kabupaten Lampung Tengah, akibatnya siswa kurang termotivasi untuk mengikuti dan mendalami pelajaran PAI. Padahal Pendidikan Agama Islam harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik, karena pelajaran ini memiliki karakteristik melibatkan seluruh aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik peserta didik. (Sutrisno, 2008:9)

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP IT Baitunnur Punggur Lampung Tengah yang tergolong rendah. Hal tersebut bisa diidentifikasi dari adanya nilai rata-rata ulangan harian siswa yang hanya mencapai 70,06 dan baru sekitar 36,36% siswa yang sudah mencapai dan atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata tersebut di bawah standar KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75 untuk pelajaran PAI.

Peneliti berasumsi, pokok permasalahan yang paling urgen dan menjadi penyebab semua permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran PAI yang digunakan kurang efektif, kurang menyenangkan, kurang menyentuh hati, kurang memotivasi dan kurang mengesankan peserta didik, sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan dan tidak termotivasi untuk belajar lebih dalam tentang PAI, sehingga hasil mereka dalam pelajaran PAI juga rendah.

Berdasarkan asumsi tersebut peneliti sebagai guru akan melakukan tindakan alternatif, yaitu menggunakan metode yang menyenangkan, bisa memotivasi peserta didik dan mengesankan, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar mereka. Metode yang dipilih peneliti yaitu metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI.

Hypnoteaching sebagai sebuah metode pembelajaran bertujuan untuk membangunkan motivasi dalam diri setiap siswa sehingga berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Hypnoteaching* berasal dari dua kata, yaitu *hypno* dan *teaching*. Kata *hypnotic* dimaknakan sebagai hal yang menyebabkan tidur, sementara *teaching* bermakna mengajar. Namun pengertian dari *hypnoteaching* bukan mengajar sehingga

menyebabkan tidur seperti apabila digabungkan maknanya secara bahasa. Tetapi hypnoteaching merupakan perpaduan antara ilmu hypnosis yang luar biasa dan ilmu pendidikan¹

Metode Hypnoteaching . Metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk membuat anak lebih termotivasi dan lebih fokus dalam pembelajaran hanya dengan melalui sugesti positif yang diucapkan guru kepada siswa. Dengan metode Hypnoteaching, siswa akan mengikuti intruksi guru dengan sukarela dan senang hati karena setiap siswa merasa termotivasi dengan sesuatu yang dikerjakannya.²

Berdasarkan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan memori siswa sehingga tidak terbatas pada penggunaan otak kiri, maka muncul sebuah metode Hypnoteaching sebagai pemecahan masalah metode pembelajaran yang tepat. Hasbullah & Rahmawati (2015) menyampaikan bahwa metode pembelajaran Hypnoteaching digunakan untuk memancing memori siswa dengan menggeser penggunaan otak kiri menjadi otak kanan dari titik awal dan membuat seorang siswa dapat memberikan kemampuan optimalnya.³

Permasalahan yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah, bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII.2 SMP IT Baitunnur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019/2020 dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* ?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2010) Hasil belajar merupakan merupakan istilah yang tersusun dari dua kata yaitu 'hasil' dan 'belajar', kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Definisi hasil menunjukan atas suatu perolehan yang diakibatkan dari aktifitas ataupun proses suatu kegiatan.

Sedangkan istilah belajar dimaknai dengan suatu kegiatan penambahan pengetahuan, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa belajar memiliki arti sama dengan menghafal, hal tersebut dipahami karena belajar pada hakikatnya sama dengan menghafal karena orang yang belajar pasti melakukan proses menghafal. (Wasty Soemanto, 1998: 104)

¹ Elsyia Nurafifah, Kuswara, Anggi Citra Apriliana, Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Hypnoteaching Berbantuan Media Gambar (penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IV SDn Sukasari 02 Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022), *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA): Volume 6, No 1, February 2022, pp. 63-66. hlm. 64*

² Mariatul Kiftiah, Ahmad Rifa'I, dan Mardiana, Dampak Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Quran Hadits di MIN 28 HSU, *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan I Tahun 2020 ISBN : 978-602-60606-3-1, hlm. 74*

³ Romadhon & Julianingsih, Penerapan Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika Materi Limit Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 12 Surabaya, *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA Volume 2, nomor 2, 2022, hal. 118-125. hlm, 119*

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu peserta didik. Mendukung pernyataan itu, Afandi, dkk (2013: 3) juga berpendapat bahwa “Belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.” Belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan seperti yang diungkapkan oleh Surbakti dan Panjaitan (2020 : 66) bahwa “Proses belajar pada hakikatnya merupakan perubahan dalam tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu yang berulang-ulang berdasarkan keadaan seseorang.”⁴

Belajar bisa dimaknai juga dengan tahapan perubahan seluruh tingkahlaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. (Muhibbin Syah, 2009: 68)

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan adapula yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor dari luar diri peserta didik atau yang disebut sebagai faktor eksternal diantaranya adalah keadaan keluarga, keadaan masyarakat dan keadaan sekolah. Sementara faktor dari dalam diri peserta didik atau yang disebut sebagai faktor internal diantaranya adalah tingkat intelegensi, motivasi, minat dan bakat, serta kepribadian peserta didik (Syah, 2014: 133).⁵

Secara umum, menurut Muhibbin Syah (2009) ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi belajar, yaitu (a). Faktor internal, yaitu suatu keadaan jasmani maupun rohani peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan fisiologis seseorang. Faktor psikologis diantaranya intelegensi, minat, perhatian, motivasi dan bakat. (b). Faktor eksternal (yaitu faktor dari luar siswa), dimana faktor ini terdiri atas dua hal yaitu faktor sosial dan non sosial, dan (c). Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang termasuk faktor ini adalah strategi dan juga metode yang digunakan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Metode Hypnoteaching

Hypnoteaching merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi siswa. Sebagaimana dikemukakan secara harfiah, Hypnoteaching berasal dari kata hypnosis dan teaching. Hypnosis sendiri adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari betha menjadi alpha atau theta. Sedangkan teaching adalah mengajar. dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa Hypnoteaching adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas.

⁴ Juliper Nainggolan, dkk, Pengaruh Metode Pembelajaran Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Enterprenneurship*: vol 1, No. 1 Edisi Nopember 2022, hlm. 46

⁵ Muh. Syaifuddin, dkk, Hypnoteaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI) Volume 16. Nomor 2. Tahun 2019*, hlm. 40

Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran. (Kihlstrom, 2016)⁶

Istilah *hypnoteaching* berasal dari dua kata yaitu, *hypno* dan *teaching*. Kata *hypno* berasal dari *hypnosis* yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa menyebabkan tidur, dan *hypnotis* berarti ahli *hypnosis*, (Muhammad Noer, 2010: 116) sedangkan "*hypnosis*" memiliki arti mensugesti dan "*teaching*" berarti mengajar. Sehingga *hypnoteaching* bisa diartikan sebagai *menghypnosis/mensugesti* siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. *Hypnoteaching* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran di bawah alam sadar, yaitu cara mengajar yang unik, kreatif sekaligus imajinatif. (Novian Triwidia Jaya, 2010: 4).

Menurut Jaya dalam (Yustisia N, 2016: 76) menyatakan bahwa: *Hypnoteaching* merupakan cara yang kreatif, unik, menarik, dan imajinatif. Hal ini disebabkan oleh guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar sebelum proses belajar dimulai dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologis siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa menggunakan motivasi, cerita dan kata-kata positif.⁷

Menurut Muhammad Noer (2010) *hypnoteaching* adalah bagaimana mengajar dengan memberikan sugesti pada peserta didik. Jadi sasaran *hypnoteaching* adalah para guru/pendidik di dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, sedangkan untuk para peserta didik yang belajarnya menggunakan teknik *hypnosis* di sebut dengan metode *hypnolearning*, yaitu teknik menghasilkan *trance* saat belajar sehingga membuat peserta didik selalu ketagihan belajar. (Farida Yunita Sari&Mukhlis, 2011: 3)

Hakim (2010:12) menambahkan bahwa hipnosis merupakan kondisi ketika seseorang mudah menerima saran, informasi, dan sugesti yang mampu mengubah seseorang dari hal yang kurang baik menjadi hal yang baik. Teknik menuju kondisi hipnosis sebenarnya telah digunakan oleh pengajar-pengajar handal guna memudahkan murid untuk memahami dan mencerna setiap materi pembelajaran. *Hypnoteaching* menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi. Sugesti memiliki kekuatan luar biasa. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkan. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu terlebih dahulu, baru melakukannya. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membiarkan siswa berekspresi dan berimajinasi.⁸

⁶ Ida Bagus Alit Arta Wiguna. Efektivitas Penerapan Metode *Hypnoteaching* Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa, *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020*, hlm. 67

⁷ Septi Akmalayah, dan Nur Asyah, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode *Hypnoteaching* pada Siswa Kelas V, *Edutary (Education of Elementary School), Volume 1 (2) Juli – Desember 2021*, hlm. 34

⁸ Hasbullah & Rahmawati, Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, *Jurnal Formatif 5(1): 83-90, 2015*, hlm. 85-86

Metode hypnoteaching merupakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, Hanifah et al., (2019) menyebutkan langkah-langkah metode hypnoteaching dalam pembelajaran adalah: 1) Niat dan motivasi; 2) Pacing; 3) Leading; 4) Menggunakan kata-kata positif; 5) Memberikan pujian; 6) Modelling; 7) Menguasai materi secara komprehensif.⁹

Langkah-langkah pelaksanaan metode hypnoteaching adalah sebagai berikut: (1) Niat dan motivasi dalam diri, (2) Pacing, artinya menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa serta gelombang otak dengan anak didik. Sebelum guru membawakan materi pelajaran, seorang guru harus mau dan mampu menyamakan frekuensi antara dirinya dengan anak didik sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan efektif, (3) Leading berarti memimpin atau mengarahkan. Bila guru sudah berhasil melakukan pacing dan murid sudah merasa nyaman dengan guru tersebut, maka hampir setiap perkataan yang diucapkan oleh guru akan diikuti oleh anak didik dengan suka rela dan senang hati, (4) Kata-kata positif yang diberikan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri anak didik, yakni berupa himbauan atau ajakan, (5) Reward merupakan peningkatan harga diri seseorang untuk membentuk konsep dirinya. Dengan reward, anak didik akan termotivasi untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰

Para guru yang menguasai *hypnoteaching*, bisa memprogram alam bawah sadar murid-muridnya, agar mereka menjadi murid yang selalu bisa memandang segala sesuatu hal dari sisi positifnya, percaya diri, memahami pelajaran yang diajarkan guru dan bersemangat baik. Hal ini tentu tidak mudah dan tidak bisa instan, tetapi harus dengan proses yang panjang dan dengan disiplin latihan. Guru harus bisa memprogram alam bawah sadarnya sendiri dulu, kemudian baru memprogram alam pikiran bawah sadar muridnya. (Freddy Faldi Syukur, 2010: 37)

Dalam pandangan MD. Isma Almatin (2010), menyatakan *Hypnosis* merupakan sebuah keadaan pikiran yang terjadi ketika fungsi analitis logis dari pikiran direduksi sehingga memungkinkan seorang individu merasuk kedalam jiwanya di bawah alam sadar (*sub-conscious/unconscious*), sehingga berbagai macam potensi yang tersimpan dalam diri akan bisa dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Menurut John Gruzelier, yang merupakan psikolog dari Imperial College London menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam kondisi *terihypnosis*, aktifitas dalam otaknya akan bisa meningkat, khususnya bagi otak yang memiliki pengaruh terhadap proses berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut John menyebutkan bahwa dengan hypno tersebut maka manusia akan bisa melaksanakan sesuatu di luar yang dia impikan. Penerapan *hypnosis* ini dalam konteks pembelajaran akan bisa meningkatkan motivasi siswa, kepercayaan diri, kedisiplinan dan juga keorganisasian. (Novian Triwidia Jaya, 2010: 7)

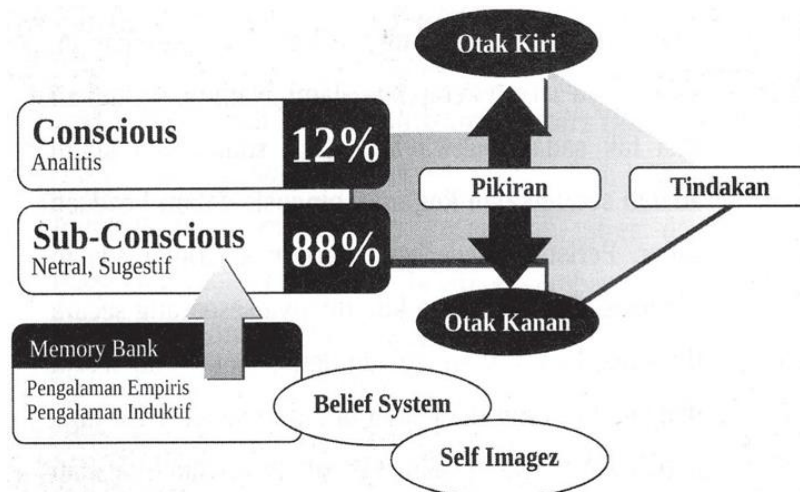
⁹ Nova Amalia, Diana Ermawati, M. Syafruddin Kuryanto, Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar, *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan): Volume 5, Nomor 7, Juli 2022*, hlm. 2149

¹⁰ Nurul Syamsiah, dkk, Upaya meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Metode Hypnoteaching pada Anak Kelompok B TK Sandhy Putra Kerten Laweyan, Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014, *Open Journal Systems: Vol 5, No. 1 (2017)*, hlm. 3

Hal senada diungkapkan oleh Hisyam A. Fahri sebagaimana dikutip Muhammad Noer bahwa *hypnosis* merupakan suatu kondisi dimana pikiran saat fungsi analisis logis dari pikiran seseorang direduksi sehingga menjadikan individu masuk de dalam kondisi bawah sadar. Asumsinya bahwa dengan mengaktifkan bagian bawah sadar siswa, akan memudahkan dalam memberikan sugesti dan memasukan materi pelajaran.

Pendapat lain menyatakan bahwa pikiran sadar seseorang berfungsi sebagai bagian rasional, kekuatan kehendak dan faktor kritis dan juga memori jangka pendek sehingga seringkali diidentikan dengan otak kiri. Menurut Novian (2010) bahwa mekanisme mekanisme pikiran manusia terdiri atas dua hal yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*) berfungsi dalam menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan dan intuisi, seringsekali disetarakan dengan otak kanan (*right brain*). Otak kanan merupakan otak intuitif yang memiliki kekuatan batiniah yang bisa mendapatkan informasi sebagai getaran kosmik. Otak kanan dianggap memiliki kekuatan mistis karena bisa menembus batas ruang dan waktu. Oleh sebab itu, seringkali otak kanan dianggap abnormal karena sulit diidentifikasi cara kerjanya. (Makoto Shichida, 2010: 2)

Untuk lebih jelasnya model psikologi mekanisme pikiran dan perilaku digambarkan sebagai berikut:



Model psikologi mekanisme pikiran dan perilaku (diadopsi dari buku Novian Triwidia Jaya, 2010:8)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa barometer keberhasilan dan kesuksesan seseorang ada pada sejauh mana dia bisa mengefektifkan fungsi kerja otak bawah sadar, bukan pada otak sadar. Otak bawah sadar secara teoritis menempati kedudukan sebanyak 88%, sedangkan otak sadar hanya 12% saja. (Muhammad Noer, 2010: 56) Untuk itu otak bawah sadar peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai kebaikan, keyakinan, optimisme dan motivasi yang positif sehingga peserta didik kelak menjadi manusia yang sukses dan bahagia didalam kehidupannya. (Novian Triwidia Jaya, 2010:9)

Otak manusia terdiri atas bermilyar sel neuron. Antara neuron tersebut saling menjalin hubungan sehingga bisa menghasilkan gelombang listrik. Gelombang listrik itulah

yang kemudian seringkali disebut dengan 'gelombang otak' atau brainwave. ([www.terapimusik.com/terapi_gelombang](http://www.terapimusik.com/terapi_gelombang_otak.htm)

[_otak.htm](http://www.terapimusik.com/terapi_gelombang_otak.htm)). Ada alat khusus yang digunakan untuk mengukur gelombang otak yaitu Electroencephalograph (EEG). Gelombang otak biasanya dikategorikan dalam ranah *alpha*, *beta*, *delta*, dan *teta*. Biasanya frekuensinya berkisar antara 0 – 30 Hz. Masing-masing dari gelombang tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kondisi mental dari seseorang. Untuk itu menurut Andri Hakim (2010), sebagai seorang pendidik kita harus menguasai peta gelombang pikiran seseorang yang terbagi menjadi empat kategorisasi sebagai berikut :

a) Pikiran *beta*

Biasanya gelombang pikiran *beta* berada pada frekuensi anatar 14-30Hz. Gelombang pikiran *beta* berada pada frekuensi 14-30 Hz. Seseorang yang mengalami gelombang *beta* bisa melaksanakan sesuatu lebih dari satu fokus. Akibatnya seseorang tersebut masih teringat dengan pekerjaan selain yang dia lakukan. Dalam kondisi ini seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi karena pikirannya bercabang.

b) Pikiran *alpha*

Frekuensi gelombang *alpha* berada pada 8 – 13,9 Hz. Kondisi ini menjadikan seseorang benar-benar merasa rileks sehingga kebanyakan disebut dengan kondisi terhipnotis. Maka tidak heran jika seseorang akan mudah menyerap informasi secara maksimal karena pikirannya tidak terganggu dengan hal lain.

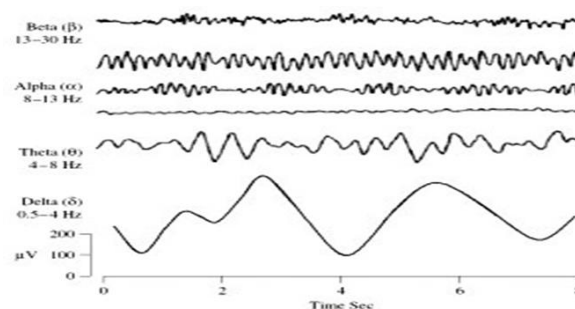
c) Pikiran *theta*

Frekuensi gelombang pikiran *theta* sebesar 4-7,9 Hz. Pada kondisi ini seseorang telah memasuki setengah tidur yang sering disebut dengan meditatif. Sehingga ketika dilanjutkan, seseorang tersebut akan benar-benar memasuki kondisi tertidur pulas.

d) Pikiran *delta*

Frekuensi gelombang *delta* 0,1 – 3,9 Hz. Pada kondisi ini seseorang benar-benar berada dalam kondisi tertidur pulas. Sehingga dia telah kehilangan daya kritis dan juga tidak mampu menyerap informasi yang ada di sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya gelombang otak manusia yang diukur dengan alat EEG dalam situs [http://www.terapimusik.com /terapi_gelombang_otak. htm](http://www.terapimusik.com/terapi_gelombang_otak.htm). dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 2.2
Grafik gelombang otak dari delta hingga beta.

Selain dari 4 gelombang yang sudah disebutkan diatas, masih ada gelombang lain yaitu gelombang Gamma, hyper Gamma dan Lambda. Besaran frekuensi gelombang Gamma sebesar 40-99 Hz, gelombang hyper Gamma tepat 100 Hz, sedangkan gelombang Lambda sebesar 200 Hz. Menurut Dr. Jeffrey. D. Thompson, bahwa gelombang Hypergamma dan Lambda berhubungan dengan kemampuan supranatural, paranormal atau metafisika. Sedangkan gelombang Gamma bisa terjadi ketika seseorang berada pada kondisi aktifitas mental tinggi seperti ketika melakukan pertandingan, berbicara di depan umum, dsb. (http://www.terapiusik.com/terapi_gelombang_otak.htm)

Perlu diketahui bahwa *Hypnoteaching* dalam realitasnya lebih banyak mengambil peran pikiran di bawah sadar. Dalam konteks ini frekuensi gelombang yang dipakai berupa *alpha* dan *theta* yang bisa memproduksi hormone serotonin dan endorfin. Otak akan bisa menghasilkan hormone melatonin, catecholamine, dan arginine-vasopressin yang dapat seseorang merasa nyaman, pikirannya bisa khusyu, serta menyebabkan ketenangan dalam hati. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi pikiran yang sadar, ia berada pada frekuensi antara 12 -25 Hz, ia didominasi oleh logika dan otak kiri sehingga bisa menyebabkan terjadi rangsangan otak mengeluarkan hormone kortisol dan juga norepinephrine yang bisa menjadikan diri menjadi cemas, marah, dan juga stress (Muhammad Noer, 2010: 119) akibat buruk dari kondisi tersebut adalah beberapa penyakit mudah datang, perasaan mudah bosan, fisik dan badan cepat lelah, kepala pusing, inginnya kerumah dan cepat istirahat.

Kegiatan mengajar merupakan aktifitas untuk memasukan suatu informasi ke dalam pikiran siswa, dimana informasi ini akan diolah dalam pikiran yang sadar. Informasi tersebut bisa jadi sesuai dengan kebutuhan atau bertolak belakang dengan program yang sudah ada dalam diri. Apabila informasi tersebut sesuai maka akan dibawa dan dilanjutkan ke pikiran bawah sadar. Dalam pikiran bawah sadar inilah informasi tersebut akan bisa disimpan dan difungsikan sesuai dengan kebutuhan, dan *hypnotis* salah satu teknik yang tepat dan efektif untuk menghantarkan informasi ke dalam pikiran bawah sadar seseorang. (MD. Isma Almatin, 2010: 3)

Beberapa masalah yang harus diperhatikan didalam proses *hypnosis*

di kelas menurut Muhammad Noer (2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mampu menciptakan kondisi yang positif. Dalam melaksanakan *Hypnosis* ini hendaknya guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan rileksasi dan santai, sehingga mereka menjadi santai. Dengan hal ini maka *hypnosis* akan bisa terlaksana dengan baik.
- 2) Harus mampu menciptakan kondisi lingkungan. Untuk mensukseskan kegiatan *hypnosis* maka tata setting harus mendukung, seperti kondisi yang tidak bising, ruangan yang tidak terlalu panas ataupun dingin sehingga diharapkan siswa akan merasa nyaman.
- 3) Pakaian dan penampilan. Ciptakan agar para siswa terkesan dulu dengan penampilan guru sebelum terkesan kepada materi pelajaran.
- 4) Rileksasi. Suasana *hypnosis* akan terlaksana jika peserta didik bisa masuk dalam kondisi santai dan rileks. Dalam kondisi sebaliknya, yaitu stress, pusing dan juga resah akan menyulitkan terlaksananya kegiatan *hypnosis*.
- 5) Memahami dunia pikiran orang lain. Belajar ilmu psikologi akan bisa

memahami pikiran orang lain, karena seorang *hypnosis* harus bisa mengetahui pikiran orang lain.

- 6) Penggunaan music yang tepat bisa memperlancar terjadinya *hypnosis*, diantaranya music yang bernada santai dan tenang.

Penggunaan *hypnoteaching* dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya bisa menjadikan berkembangnya minat dan bakat peserta didik. Kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Peserta didik lebih banyak mampu menyerap materi, dan lain sebagainya. Sedangkan kekurangannya antara lain belum banyak guru yang mampu menerapkannya dalam kelas. Sehingga perlu pembelajaran khusus untuk mempraktikkan aktifitas ini. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pemicu kelemahan (Davehard, 2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

a. Deskripsi kualitatif

Melalui observasi lapangan dapat dilihat proses pembelajaran kelas VIII.2 SMP IT Baitunnur Punggur sebagai berikut; hari Senin, 2 Februari 2020, jam

09.35 WIB siswa belum siap menerima pelajaran. Ketika bel masuk berbunyi, sebagian siswa masih terlihat sangat gaduh, ada yang masih nongkrong di depan ruang kelas dan sebagian masih di kantin karena jam pelajaran PAI adalah jam keempat setelah istirahat yang pertama yaitu jam 09.35 WIB sampai dengan jam 10.45 WIB .

Guru memberikan soal pretes kepada siswa, sebagai langkah awal untuk meneliti efektifitas penggunaan metode *hypnoteaching*.

Berdasarkan observasi lapangan sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, siswa nampak dalam proses pembelajaran kurang bersemangat dan kelihatan jenuh dengan pelajaran PAI, bahkan mereka nampak acuh dengan materi yang disampaikan oleh guru, untuk itu, guru mencoba mewawancarai beberapa siswa kelas VIII.2 . Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan hipotesis awal penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa adalah sebagai berikut:

1. Muhammad harun Arrasyid

"Pelajaran PAI itu sebenarnya enak, daripada komputer dan bahasa inggris, karena gurunya masih muda, dan suaranya lantang, cuma kalau yang arab-arab itu saya susah, makanya saya sering diam kalau diajar atau saya sering main corat-corek di buku. Apalagiwaktunya siang hari, jadi pingin ngantuk terus".

2. Dimas panji.

"Aku paling males belajar agama, karena sering tidak paham, ngajarnya begitu-begitu saja, kalau agama itu yang penting saya sholat jama'ah di sekolah nggak pernah bolos, saya pasti tuntas, lha Wong yang agama lain saja santai, nilainya juga bagus-bagus, saya juga santai tho pak".

b. Deskripsi kuantitatif

Berdasarkan data lapangan diketahui bahwa kelas VIII.2 secara kuantitatif berada di urutan terbawah dibandingkan kelas VIII.1. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari hasil rata-rata nilai ulangan harian yang ada pada guru PAI, dimana kelas VIII.2 hanya memiliki nilai rata-rata kelas 70 sedangkan kelas VIII.1 rata-rata kelasnya 85. Hal ini tentu masih di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan pihak sekolah, dimana pelajaran PAI batas KKM-nya 75.

Hal ini diperkuat kembali dengan hasil pretes yang diadakan pada hari Senin, tanggal 2 Februari 2020 dimana, kelas VIII.2 hanya mampu mencapai nilai rata-rata kelas 70,06 dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah 50. Sedangkan prosentase ketercapaian KKM secara klasikal baru 36,36. (hasil nilai pretes tiap siswa ada pada lampiran)

2. DESKRIPSI HASIL SIKLUS

a. Siklus I

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Senin,

6 Februari 2020 yang dilaksanakan di ruang laboratorium komputer. Sebelum melaksanakan tindakan guru terlebih dahulu merumuskan rencana pembelajaran, menyusun perbaikan instrumen dan menjelaskan rencana pembelajaran kepada subjek penelitian. Pelaksanaan Siklus I direncanakan dilaksanakan selama satu kali pertemuan dengan besaran alokasi waktu sebesar 2 x 40 menit.

Berdasarkan hasil postes siklus I yang dilakukan siswa didapatkan hasil sebagai berikut; (hasil postes siklus I tiap siswa ada pada lampiran). penghitungan di atas diketahui bahwa rata-rata postes siklus I adalah 73,91 dan prosentase ketercapaian KKM secara klasikal 60,61, dari kondisi tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan Siklus I, ternyata indikator kinerja belum bisa tercapai.

b. Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2020 bertempat di laboratorium komputer. Kegiatan Siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan besaran alokasi 2 x 40 menit.

Pada siklus II, peran guru sebenarnya sudah agak ringan, karena siswa sudah hapal prosesnya. Guru tidak lagi banyak mengajarkan siswa tentang cara duduk rileks, cara memvisualisasi dan afirmasi. Namun gangguan justru datang dari faktor eksternal, yaitu dari siswa dan panggilan guru BK yang mengganggu konsentrasi siswa. Akibatnya hasil yang diperoleh pada siklus II belum maksimal. Hal ini bisa dilihat dari hasil postes, dimana siswa hanya mengalami peningkatan 3,33, dimana mean pretes 70,06 meningkat menjadi 73,39. Sehingga bisa dikatakan bahwa peningkatan atau sumbangsih metode *hypnoteaching* belum signifikan untuk meningkatkan prestasi belajar PAI pada siklus II, sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya.

c. Siklus III

Kegiatan pembelajaran pada siklus III dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 27 Februari 2020 yang dilaksanakan di ruang laboratorium Komputer.

Siklus III dilakukan selama satu kali pertemuan dengan besaran alokasi waktu 2X40 menit.

Berdasarkan hasil perhitungan di siklus ke III, maka didapatkan rata-rata nilai 78,94 dan prosentase ketercapaian KKM secara klasikal 81,82%. Kesimpulannya hasil siklus III adalah signifikan dan tidak perlu diadakan siklus lanjutan karena indikator kinerja telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengolahan data guru mengadakan refleksi pembelajaran. Adapun hasil dari refleksi adalah sebagai berikut; 1). Pelaksanaan tindakan telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Tidak ada masalah yang mengganggu jalannya perencanaan tindakan, sehingga hasilnya maksimal. Proses visualisasi, afirmasi dan repetisi peserta didik berjalan dengan lancar. Hasil yang maksimal ditandai dengan perhitungan rata-rata hasil belajar kelas VIII.2 yang sudah mencapai 78,94 yang berarti diatas rata-rata KKM yaitu 75. Hasil tindakan telah terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar PAI secara berkesinambungan yang ditandai dengan peningkatan rata-rata mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. 3). Peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII.2 SMP IT Baitunnur Punggur dengan menggunakan metode *hypnoteaching* telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

3. Pembahasan

a. Antar siklus

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis sebagai berikut; secara umum tampak perbedaan prestasi belajar antara sebelum tindakan dengan prestasi belajar setelah tindakan dilakukan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I, tidak terlalu signifikan, karena ada banyak kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan tindakan. Kendala tersebut lebih di dominasi dari faktor siswa yang belum terbiasa menggunakan metode *hypnoteaching*. Berbagai hambatan dan kendala yang terjadi pada siklus I melalui proses refleksi di analisis dan dicarikan solusinya.

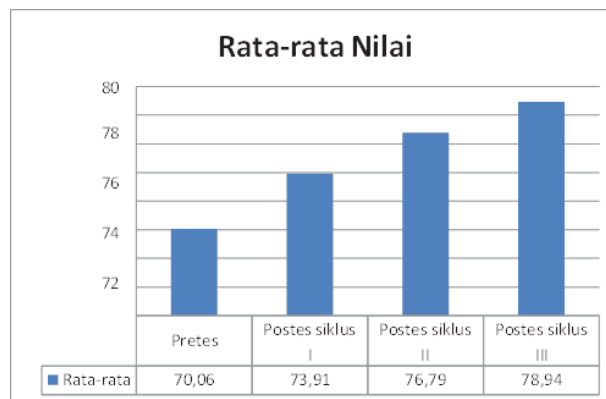
Pada siklus II peningkatan hasil belajar juga belum signifikan, walaupun dibandingkan siklus I hasil rata-rata siswa meningkat. Kendala yang dihadapi pada siklus II lebih di dominasi oleh faktor eksternal, dimana hal tersebut di luar dugaan guru.

Peningkatan hasil pada siklus II, dikarenakan ada perbaikan tindakan yang dilakukan oleh pendidik sebagai hasil refleksi dari siklus I. Berdasarkan hasil diskusi dengan kolabor, maka pada siklus II di adakan perbaikan tindakan yaitu proses visualisasi tidak hanya sekedar visual dan auditori saja. Para siswa selain di ajak memvisualisasikan diri juga di ajak melakukan gerakan-gerakan (kinestetik) dan melafalkan kata kunci materi dengan halus dan lembut. Proses repetisi pada siklus II juga diadakan perbaikan, dimana pada siklus I proses repetisi dilakukan dengan cara tutor sebaya dan dilakukan oleh dua siswa, namun pada siklus II proses repetisi dilakukan dengan membuat beberapa kelompok kecil yang terdiri atas empat orang siswa, dimana setiap kelompok telah di tunjuk pemimpinnya. Pemimpin dalam setiap kelompok di ambil dari siswa yang memiliki kelebihan dari segi intelektual. Pemimpin ini yang nantinya sebagai kontrol bagi temannya. Proses repetisi lebih sering dilakukan karena jumlah anggota kelompok empat orang, maka otomatis setiap siswa akan mengalami pengulangan materi pelajaran selama empat kali juga.

Pada siklus III hasil belajar mulai kelihatan meningkat secara signifikan. Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus III sebagai hasil dari refleksi siklus II adalah dengan memperbaiki proses visualisasi. Proses visualisasi di buat agar lebih sensual, yaitu dengan membuat singkatan- singkatan dari materi. Singkatan ini dihafalkan melalui teknik melakukan gerakan dan melafalkannya dengan yel-yel. Dengan proses ini, maka indera yang bekerja lebih banyak, yaitu indera penglihatan pada saat visualisasi, indera pendengaran pada saat pengucapan yel-yel, indera perasaan pada saat mengucapkan yel-yel dengan penuh semangat disertai gerakan.

Proses repetisi pada siklus III juga mengalami perbaikan. Proses repetisi tetap menggunakan cara tutor sebaya dalam satu kelompok, namun dengan model seperti permainan kata berkait, yaitu ada siswa yang berfungsi sebagai seorang penanya dan seorang siswa menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan secara berantai, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman belajarnya kembali. Karena jumlah anggota kelompoknya ada empat orang, maka setiap siswa akan mengalami pengulangan materi empat kali.

Hasil peningkatan rata-rata setiap siklus sebagai hasil dari perbaikan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

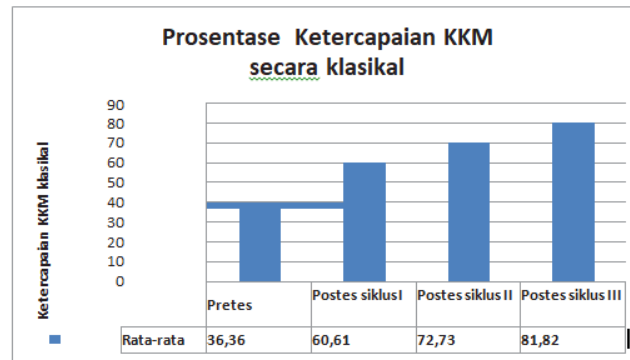


Gambar 2.1
Grafik peningkatan rata-rata tiap siklus

Berdasarkan grafik di tersebut maka kita bisa mengetahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching* pada siklus I yaitu sebesar 2,85. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 6,73. Baru pada siklus III terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu sebesar 8,88.

Kenaikan prosentase ketercapaian KKM secara klasikal juga terjadi, mulai dari pra tindakan yang hanya 36,36 % meningkat pada siklus I menjadi 60,61%, meningkat lagi menjadi 72,73% pada siklus II dan meningkat menjadi 81,82% pada siklus III. Apabila digambarkan dalam sebuah grafik, maka akan Nampak sebagai berikut:

Ketercapaian KKM klasikal



Gambar 2.2

Grafik peningkatan prosentase ketercapaian KKM secara klasikal.

Berdasarkan analisis data yang di peroleh selama observasi yang dilakukan di dalam penerapan metode *hypnoteaching* yang dilaksanakan di kelas VIII.2 IT Baitunnur ada beberapa sisi kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang menggunakan metode *hypnoteaching*. Di antara kelebihan adalah (1). Kegiatan proses belajar mengajar terjadi lebih baik karena adanya interaktif yang bagus. (2) Proses pembelajaran lebih aktif karena banyak menggunakan simbol-simbol dan gerakan-gerakan motorik anggota tubuh, sehingga bisa melayani semua siswa dengan gaya belajar yang berbeda. (3). Peserta didik menjadi lebih mudah untuk menguasai materi pelajaran. (4) Peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi, karena termotivasi lebih untuk belajar. (4). Peserta didik lebih bisa berfikir imajinatif dan kreatif. (5). Perhatian peserta didik akan tertedot penuh terhadap materi. Akan tetapi model pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* atas dasar temuan fakta lapangan didapatkan beberapa kelemahan yaitu: (1). Pada awal penerapan diperlukan kegiatan pembimbingan dari guru untuk melaksanakan kegiatan visualisasi dan afirmasi (2). Waktu yang dibutuhkan lebih lama dari pelajaran biasa, karena membutuhkan waktu untuk konsentrasi dan penurunan gelombang otak. (3) membutuhkan peralatan lain sebagai pendukung, seperti alat pemutar musik dan musik yang lembut dan sebagainya. (4). Apabila ada gangguan di tengah proses pembelajaran biasanya konsentrasi dan perhatian siswa mudah buyar, sehingga memerlukan pengulangan. (5) Guru harus lebih aktif memberikan sugesti yang positif dengan kalimat-kalimat yang mengena.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus yang ketiga, terjadi peningkatan prestasi belajar PAI yang signifikan. Peningkatan prestasi belajar yang signifikan itu bisa di lihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus ke-2. Hasil belajar pada siklus II hanya 76,79, kemudian meningkat drastis pada siklus III menjadi 81,82, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 5,03 dari postes siklus II. Secara umum bisa dikatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII.2 SMP IT Baitunnur Punggur, setelah menggunakan metode *hypnoteaching*. Sedangkan kenaikan ketercapaian KKM secara klasikal adalah dari 36,36% pada saat postes siklus II menjadi 81,82% pada saat siklus terakhir.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pada siklus III telah terjadi peningkatan prestasi belajar PAI yang signifikan, sehingga metode *hypnoteaching* dapat dibakukan menjadi sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar PAI dengan tindakan sebagai berikut : a. Melakukan afirmasi, dengan cara mengucapkan yel-yel yang melibatkan gerakan tubuh dan emosi dari peserta didik, b. Melakukan visualisasi, dengan cara menghadirkan sesuatu dalam alam bayangan kita disertai gerakan menyentuh anggota tubuh, c. Melakukan repetisi dengan cara tutor sebaya dalam sebuah kelompok, seperti permainan kata berkait, d. Mengajak siswa bersyukur atas ilmu yang telah diberikan Allah dengan suara yang lembut dan menyentuh hati.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Almatin, MD. Isma. (2010). *Dahsyatnya hypnosis learning, untuk guru dan orang tua*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Arends, Richard I. (2007). *Learning to Teach*, Sevent Edition. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Arifin, HM. (2003). *Ilmu pendidikan islam, tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, HM. (1996). *Filsafat pendidikan islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai, Arif. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arti, Yuni. (2011), *Upaya meningkatkan minat siswa pada pembelajaran IPA fisika dengan metode hypnoteaching menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIID Mts.Al-Asror Patemon Kec. Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*: http://lpf2011.ikipgrismg.ac.id/download.php?full_paper=files/...doc. Download pada hari Rabu, 3 Agustus 2011, Jam 12.10 WIB.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2001). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif*, Yogyakarta: Diva Press
- Baharuddin dan Esa Nur Ayuni. (2009). *Teori belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media
- Budiman, M. Nasir. (2001). *Pendidikan dalam perspektif Al Qur'an*, Jakarta : Madani Press
- Creswell, John W. (2008). *Educational Reseach, Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach*. Third Edition. Lincoln: University of Nebraska
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*, Bandung : Pustaka Setia,
- Daryanto. (2005). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, Indonesia. (1989). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2002). *Quantum learning, unleashing the genius in you*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa
- Elsya Nurafifah, Kuswara, Anggi Citra Apriliana, Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Hypnoteaching Berbantuan Media Gambar (penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IV SDn Sukasari 02 Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022), *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA): Volume 6, No 1, February 2022*, pp. 63-66.
- Fathuddin, Asef Umar. (2009). *Menjadi guru favorit*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Gunawan. (2011). *Hypnoteaching*. <http://gunawancogan.blogspot.com/2011/05/hypnoteaching.html>, Download hari Rabu, 3 Agustus 2011, jam 12.40
- Gunawan, Adi W. (2010). *Hypnotherapy for children, cara mudah dan efektif menerapi anak*. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Hakim, Andri. (2010). *Hypnosis in teaching: cara dahsyat mendidik dan mengajar*. Jakarta: Visimedia
- Hasbullah & Rahmawati, Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, *Jurnal Formatif* 5(1): 83-90, 2015
- Ida Bagus Alit Arta Wiguna. Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa, *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020*
- Jaya, Novian Triwidia. (2010). *Hypnoteaching: bukan sekedar mengajar*. Bekasi : D-Brain:
- Juliper Nainggolan, dkk, Pengaruh Metode Pembelajaran Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Enterprenneurship: vol 1, No. 1 Edisi Nopember 2022*
- Mariatul Kiftiah, Ahmad Rifa'I, dan Mardiana, Dampak Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Quran Hadits di MIN 28 HSU, *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan I Tahun 2020 ISBN : 978-602-60606-3-1*
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran pendidikan islam*. Bandung: Trigenda Kaiya.
- Muhajir, Noeng (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*, Surakarta : Rake Surasin,.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. (2008). *Efective teaching : teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muh. Syaifuddin, dkk, Hypnoteaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI) Volume 16. Nomor 2. Tahun 2019*
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.. (2004). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Mursell S. (1995). *Mengajar dengan sukses: successful teaching*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1996) *Metode research*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nirmala, Oktastika Badai. (2011). *Hypnoteaching2*, <http://www.mediasugesti.blogspot.com>, di download pada hari Rabu, 27 Juli 2011, jam 08.02 WIB.
- Noer, Muhammad. (2010). *Hypnoteaching for success learning*. Yogyakarta: pedagogia
- Nova Amalia, Diana Ermawati, M. Syafruddin Kuryanto, Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar, *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan): Volume 5, Nomor 7, Juli 2022*
- Nurul Syamsiah, dkk, Upaya meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Metode Hypnoteaching pada Anak Kelompok B TK Sandhy Putra Kerten Laweyan, Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014, *Open Journal Systems: Vol 5, No. 1 (2017)*
- Pangayoman, Samudra. (2010). *3 hari menjadi master hipnotis paling andal*. Yogyakarta: Pustaka Araska Media Utama
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Poerwodarminto. (1976). *W.J.S. Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Purwanto. (2007). *Instrumen penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, (2010). *Statistika untuk penelitian*, Surakarta: Pasca Sarjana STAIN Surakarta.
- Purwanto, M. Ngalm. (1998). *Administrasi dan supervisi pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi pengajaran agama islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Romadhon & Julianingsih, Penerapan Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika Materi Limit Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 12 Surabaya, *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA Volume 2, nomor 2, 2022, hal. 118-125*.
- Sari, Farida Yunita & Mukhlis. (2011). *Hypnolearning: 1 menit bikin gila belajar & siap jadi juara*. Jakarta: Visimedia
- Septi Akmaliah, dan Nur Asyah, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Hypnoteaching pada Siswa Kelas V, *Eduary (Education of Elementary School), Volume 1 (2) Juli – Desember 2021*
- Shichida, Makoto. (2010). *The mystery of the right brain. Mengungkap misteri otak kanan untuk membuat anak jadi genius*. Terjemah (Femi Olivia). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Albeta.
- Sulhan, Najib. (2010). *Pembangunan karakter pada anak, manajemen pembelajaran guru menuju sekolah efektif*. Surabaya: SIC
- Supriadi, Dedi. (2000). *Mengangkat citra dan martabat guru*, Surakarta : Adicita Karya Nusa
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative learning: teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (2009). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutrisno. (2008). *Pendidikan islam yang menghidupkan*. Yogyakarta: Kota kembang
- Syukur, Freddy Faldi. (2010). *Menjadi guru dahsyat, guru yang memikat melalui pendekatan teknologi pikiran bawah sadar Hypnoteaching dan NLP*. Bandung: Simbiosis rekatama media
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun, (2001). *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Dan Penjelasannya.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. (1995). *Menjadi guru profesional*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Wiriatmaja, Rochiati. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas: untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya